

(Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen: eni_rombe@yahoo.com)

Abstract

The use of method in the learning process is something which can support the success of that learning process. The use of teaching method should be appropriate with the material, the learning purpose which is wanted to be achieved. It should also observe the learning style and the various intelligence of each students. The use of SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Method is very helpful because in the learning process, teacher will invoked and activate all of the human senses of the students. Therefore, the students will be motivated or enthusiastic during the learning process. The students' learning motivation determines the achievement of the learning process purpose maximally. The result of this research are: the first and the second hypothesis are proved because the Lower Bound and the Upper Bound values are in the medium category. The third hypothesis is rejected because the coefficient correlation value is 0.380 which is in the low category. The coefficient determination value which shows the contribution of X variable to Y variable is only 0.145 or 14.5% while the rest value which is 0.855 or 85.5%, comes from other research. The similarity of the simple linier line is $Y = 70.654 + 0.256X$

Keywords: Using, SAVI Method, Learning Motivation

A. PENDAHULUAN

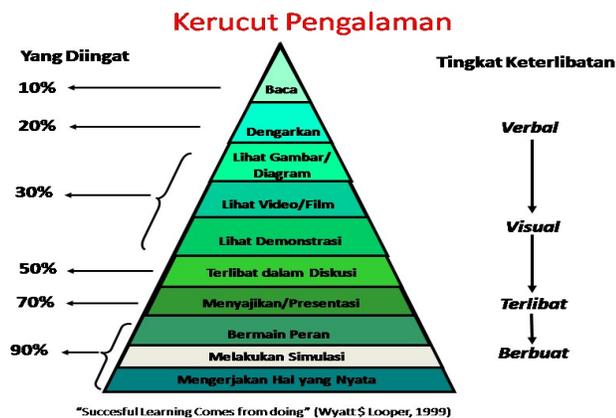
Secara etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melewati atau melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Sehingga metode berarti cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan. Metode juga dapat berarti suatu alat atau sarana untuk mencapai suatu target yang diharapkan. Berikut ini beberapa pengertian metode menurut para ahli, yaitu: Winkel menyebut metode dengan istilah prosedur didaktik. Hal yang sama diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa metode “adalah suatu alat untuk mencapai tujuan.”¹ Menurut Paulus L. Kristianto metode “adalah alat sederhana yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan ilmu yang di dalamnya terdapat idealisme dan kebenaran. Metode adalah alat atau cara mengajar yang di dalamnya terdapat pengalaman dan bahan pelajaran sehingga keduanya menjadi mata rantai yang saling berhubungan.”² Dengan kata lain metode adalah cara, prosedur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka metode pengajaran dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajarannya kepada peserta didik.

Pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang akan digunakan perlu memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang akan disampaikan dan juga karakteristik atau gaya belajar setiap peserta didik. Penggunaan metode belajar yang tepat akan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik sangat perlu memahami tingkatan pemahaman belajar pada peserta didik. Menurut pendapat Vernon A. Magnesen yang dikutip oleh Sidjabat bahwa manusia pada hakekatnya dapat belajar melalui enam tingkatan, yaitu dibaca 10%, didengar 20%, dilihat 30%, dilihat dan didengar 50%, dikatakan 70%, dikatakan dan dilakukan sebesar 90%.³ Keenam tingkat belajar ini dapat digambar sebagai berikut:

¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 43.

²Lilik Paulus Kristianto, *Prinsip-prinsip & Pratik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006). 9.

³Sidjabat, *Mengajar secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 240.



Berdasarkan penjelasan di atas maka penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa ada peserta didik yang dapat menangkap atau memahami pelajaran dengan cara bergerak (*somatis*), ada peserta didik yang menekankan pada pendengaran (*auditori*), ada peserta didik yang cenderung kearah pengelihatian (*visual*), ada pula siswa yang belajar dengan menekankan pada pemikiran (*intelektual*). Idealnya dalam pembelajaran setiap peserta didik memiliki keempat gaya (kemampuan) belajar tersebut. Oleh karena itu pentingnya proses pembelajaran yang dilakukan dapat melibatkan dan mengaktifkan peserta didik dalam keempat hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang penting atau mendasar yang harus ada dalam proses belajar, karena hasil belajar peserta didik akan optimal bila ada motivasi. Seperti yang dijelaskan oleh Sardiman bahwa “hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat”.⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, Sri Esti Wuryani Djiwandono menjelaskan bahwa “motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, alat belajar lengkap, dengan harapan supaya peserta didik masuk sekolah dengan bersemangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika peserta didik tidak ada motivasi untuk belajar.”⁵ Motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar. Seperti yang dijelaskan Iskandar dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* menjelaskan bahwa “motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran”.⁶ Dengan kata lain motivasi merupakan penggerak bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Semakin kuat motivasi yang dimiliki oleh seorang peserta didik, maka akan semakin kuat juga penggerak atau dorongan untuk belajar, sehingga peserta didik akan menjadi bersemangat dalam belajar. Namun sebaliknya jika peserta didik tidak mempunyai motivasi belajar, maka peserta didik tersebut tidak akan bersemangat dalam belajar.

Motivasi belajar yang kuat mendorong peserta didik untuk tekun belajar, berjuang menyelesaikan tugas-tugas yang ada dengan baik dan tepat waktu, serta mampu bertahan dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam belajar. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Irham dan Wiyani yang menyatakan bahwa “adanya motivasi yang tinggi pada peserta didik untuk belajar dapat terlihat dalam ketekunannya serta tidak putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadang berbagai kesulitan.”⁷ Bahkan lebih lanjut Irham & Wiyani menjelaskan bahwa “motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah patah

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006), 75.

⁵Sri Esti Wuryani Djiwandono *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), 329.

⁶Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Refrensi, 2012), 180.

⁷Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),

semangat atau pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan peserta didik untuk mengikuti proses belajar.”⁸ Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, maka akan mendorong peserta didik untuk tekun, pantang menyerah menghadapi kesulitan dan berjuang meraih hasil yang terbaik atau yang dicita-citakannya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang besar maka kesuksesan dalam belajar peserta didik tersebut juga akan semakin besar. Namun sebaliknya bagi yang motivasinya lemah, nampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran.

B. METODOLOGI

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode dekriptif korelasional di mana pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner atau angket. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *summated rating scale* dengan menggunakan skala *Likert*, dengan rentang skor 1 sampai 5. Besarnya populasi 21 peserta didik. Dengan hipotesis yang diajukan yaitu; pertama, diduga penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) di STT KAO berada dalam kategori sedang. Kedua, diduga motivasi belajar peserta didik di STT KAO berada dalam kategori sedang. Ketiga, diduga terdapat pengaruh yang besar antara penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) terhadap motivasi belajar peserta didik di STT KAO.

C. PEMBAHASAN

1. Metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*)

Metode metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) merupakan metode mengajar yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) ini diperkenalkan oleh Dave Meier salah seorang Direktur Center for Accelerated Learning di Lake Geneva. Dave Meier mengartikan SAVI sebagai penggabungan gerakan fisik dengan gerakan aktivitas intelektual dan penggunaan panca indra akan berpengaruh besar pada hasil pembelajaran.⁹ Metode ini dapat dijadikan oleh pendidik sebagai acuan dalam rangka mengembangkan kreativitas peserta didik dalam hal praktek belajar, memahami materi, menciptakan suatu karya dan memecahkan suatu permasalahan. Metode SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*) dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2.1

SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*)



Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah singkatan dari;

⁸Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, 57.

⁹Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbooks* (Bandung: Kaifa, 2005), 95.

Somatic yang bermakna gerakan tubuh (*hands on*) atau aktivitas fisik. Peserta didik belajar melalui cara mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualisation* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan menggunakan kemampuan berfikir (*minds-on*), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Pendekatan SAVI dalam belajar memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut Belajar Berdasar Aktivitas (BBA). Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Pelatihan konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau bahkan berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar.

a. Unsur-unsur metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*)

Unsur-unsur yang ada pada SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*),¹⁰ yaitu:

1) Somatis

Kata somatis berasal dari bahasa Yunani yaitu “soma” berarti tubuh. Belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestesis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan tubuh sewaktu belajar secara berkala. Meier juga menguatkan pendapatnya dengan menyampaikan hasil penelitian neurologis yang menemukan bahwa pikiran tersebut di seluruh tubuh.¹¹ Jadi dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menghalangi pembelajar somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya.

Somatis berarti bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses belajar. Berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan oleh karena itu mendatangkan energi segar ke dalam otak. Belajar somatis merupakan belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis dengan melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Belajar somatis ini bias terhadap tubuh dimana anak-anak yang bersifat somatis, yang tidak dapat duduk tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup. Dalam belajar somatis ini tubuh dan pikiran itu satu dimana penelitian neurologis telah menemukan bahwa pikiran tersebar diseluruh tubuh. Tubuh adalah pikiran dan pikiran adalah tubuh. Jadi dengan menghalangi pembelajar somatis menggunakan tubuh dalam belajar maka menghalangi fungsi pikiran sepenuhnya. Melibatkan tubuh, untuk merangsang hubungan pikiran dan tubuh maka harus tercipta suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengajar dengan metode Somatis (gerak), yaitu:

- a) Jangan paksakan peserta didik untuk belajar sampai berjam-jam.
- b) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran
- c) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk kerja kelompok

¹⁰Dave Meier, 90-95.

¹¹*Ibid.*

- d) Ajak peserta didik untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak baca sambil menggunakan gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
- e) Izinkan peserta didik untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- f) Gunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan.
- g) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

2) Auditori

Pikiran auditori lebih kuat dari apa yang di sadari. Telinga bekerja terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori. Dan ketika membuat suara sendiri dengan berbicara, maka beberapa area penting di otak pun menjadi aktif. Dalam merancang pelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri pembelajar, maka dengan cara mendorong pembelajar untuk mengungkapkan dengan suara. Pembelajaran auditori merupakan belajar paling baik jika mendengar dan mengungkapkan kata-kata.

Menurut Meier bahwa belajar Auditori merupakan cara belajar standar bagi semua orang sejak awal sejarah. Seperti diketahui sebelum manusia mengenal baca tulis banyak informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan misalnya mitos, dongeng-dongeng, cerita-cerita rakyat.¹² Bangsa Yunani kuno juga mendorong orang untuk belajar dengan suara lantang melalui dialog. Filosofinya adalah “jika ingin mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicaralah tanpa henti”.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengajar dengan metode auditori (mendengar), yaitu:

- a) Ajak peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- b) Dorong peserta didik untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
- c) Gunakan musik untuk mengajarkan peserta didik.
- d) Diskusikan ide dengan peserta didik secara verbal.
- e) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk merekam materi pelajarannya ke dalam kaset supaya bisa didengarkan kembali pada saat studi mandiri.
- f) Belajar dengan menggunakan kaset, diskusi, ceramah dan intruksi verbal

3) Visual

Ketajaman penglihatan setiap orang itu kuat, disebabkan oleh pikiran manusia lebih merupakan prosesor citra dari prosesor kata. Citra karena konkret mudah untuk diingat dan kata, karena abstrak sehingga sulit untuk disimpan. Di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Pembelajar visual belajar paling baik jika dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar. Dengan membuat yang visual paling tidak sejajar dengan yang verbal sehingga dapat membantu pembelajar untuk belajar lebih cepat dan baik.

Menurut Meier bahwa setiap orang memiliki ketajaman visual yang sangat kuat.¹³ Hal ini dikarenakan didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lainnya. Lebih lanjut Meier mengungkapkan bahwa beberapa siswa (terutama pembelajar visual) akan lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang dibicarakan guru atau sebuah buku.¹⁴

¹²Dave Meier, 97.

¹³*Ibid*, 97.

¹⁴*Ibid*, 97.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengajar dengan metode auditori (mendengar), yaitu:

- a) Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.
- b) Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting.
- c) Ajak peserta didik untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- d) Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
- e) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

4) Intelektual

Dave Meier menambahkan satu lagi gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir.¹⁵ Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. “Intelektual” adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna. Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, meyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar. Pada intelektual identik dengan melibatkan pikiran untuk menciptakan pembelajarannya sendiri. Belajar bukanlah menyimpan informasi tetapi menciptakan makna, pengetahuan dan nilai yang dapat dipraktekkan oleh pikiran pembelajar.

Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Mengkaitkan sesuatu dengan hakikat realitas yang nonlinear, nonmekanis, kreatif dan hidup.

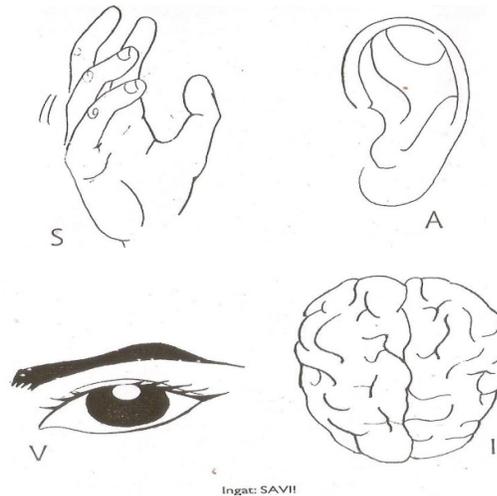
Belajar berdasarkan aktifitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, belajar bisa terjadi secara optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam proses pembelajaran, yaitu menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan dengan penggunaan semua inderanya. Menurut Warta “Pendekatan SAVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki oleh peserta didik”.¹⁶ Sehingga dalam proses pembelajaran pendidik harus dapat melibatkan atau mengaktifkan seluruh panca indera peserta didik.

Dari pengertian ini, jelas bahwa pendekatan SAVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua inderanya dalam proses pembelajaran. Adapun gambaran untuk penggunaan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) sebagai berikut ini:

¹⁵Dave Meier, 99.

¹⁶Warta, 40.

Gambar 2



Belajar dapat berlangsung secara optimal jika keempat karakteristik dari SAVI yaitu Somatis atau gerak, auditoria atau pendengaran, visual atau pengelihatan dan intelektual atau pikiran dapat diaktifkan dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, orang akan dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi dapat belajar jauh lebih banyak jika melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan tentang hal-hal yang sedang dipelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut dalam pekerjaan (I).¹⁷ Dengan kata lain akal menerima fakta dari indra untuk kemudian diinterpretasikan dengan informasi terkait. Sehingga fakta dapat dimaknai dari penggabungan informasi tersebut.

b. **Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)**

1) **Tahapan-tahapan metode pembelajaran SAVI**

Tahapan yang perlu ditempuh dalam SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) adalah persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Kreasi apapun, guru perlu dengan matang, dalam keempat tahap tersebut.¹⁸

a) **Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)**

Pada tahap ini pendidik membangkitkan minat peserta didik dengan memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suatu kondisi dimana peserta didik secara optimal siap untuk belajar. Secara spesifik hal-hal yang perlu dilakukan yaitu:

- ✓ Memberikan dorongan atau semangat
- ✓ Menjelaskan tujuan dan makna dari pembelajaran yang akan disampaikan
- ✓ Membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik
- ✓ Menciptakan lingkungan fisik yang positif
- ✓ Menciptakan lingkungan emosional yang positif

¹⁷David Meier, *The Accelerated Learning HandBook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Kaifa, 2005), 100.

¹⁸Suyatno, *Aneka Model Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Surabaya: Unesa, 2007), 34.

- ✓ Menciptakan lingkungan sosial yang positif
- ✓ Memperkecil rasa takut
- ✓ Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
- ✓ Mengajak peserta didik terlibat secara aktif sejak dari awal.

b) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini pendidik hendaknya membantu peserta didik menemukan materi pembelajaran dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan yaitu:

- ✓ Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan
- ✓ Pengamatan fenomena dunia nyata
- ✓ Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh peserta didik
- ✓ Presentasi interaktif
- ✓ Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni
- ✓ Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
- ✓ Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim
- ✓ Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- ✓ Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
- ✓ Pelatihan memecahkan masalah

c) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini pendidik hendaknya membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan yaitu:

- ✓ Aktivitas
- ✓ Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali
- ✓ Simulasi dunia-nyata
- ✓ Permainan dalam belajar
- ✓ Pelatihan aksi pembelajaran
- ✓ Aktivitas pemecahan masalah
- ✓ Refleksi dan artikulasi individu
- ✓ Dialog berpasangan atau berkelompok
- ✓ Pengajaran dan tinjauan kolaboratif
- ✓ Aktivitas praktis membangun keterampilan
- ✓ Mengajar balik

d) Tahap Penampilan Hasil (Kegiatan Penutup)

Pada tahap ini hendaknya membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan, keterampilan barunya pada praktek sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

- ✓ Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
- ✓ Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
- ✓ Aktivitas penguatan.
- ✓ Materi penguatan.
- ✓ Pelatihan terus-menerus.
- ✓ Umpan balik dan evaluasi kinerja.
- ✓ Aktivitas dukungan kawan.
- ✓ Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung

2. Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi dalam kata bahasa Latin yaitu “*motivum*” menunjuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu bergerak, atau kata “*movere*” yang bermakna bergerak istilah bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.¹⁹ Dalam bahasa Inggris menggunakan “*motivation*” yang dapat diartikan sebagai alasan, daya batin dan dorongan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi diartikan sebagai;

- 1) dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. 2) usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.²⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi adalah gerak atau dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi belajar adalah penggerak atau pendorong yang menyebabkan mahasiswa melakukan kegiatan belajar. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Iskandar bahwa “motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.”²¹ Menurut E.P. Hutabarat: “Motivasi belajar adalah jantung kegiatan belajar, suatu pendorong yang membuat seseorang belajar”.²² Sedangkan menurut H. Martinis Yamin: “Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman”.²³ Dengan kata lain motivasi belajar adalah penggerak atau pendorong yang menjadi penggerak dan pendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Selain itu Mc. Donald dalam Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.* Motivasi adalah “suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”.²⁴ Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu tindakan atau reaksi yang diperbuat oleh mahasiswa untuk melakukan sesuatu. Bila dikaitkan dengan motivasi belajar maka dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau reaksi yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi inilah yang menjadi sumber semangat, yang dapat mengarahkan kegigihan perilaku belajar dari seorang peserta didik. Pandangan ini didukung oleh Agus Supriyono yang menjelaskan bahwa “motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”.²⁵

Motivasi belajar, jika dilihat dari sumbernya maka akan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu; *pertama*, motivasi yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang disebut motivasi intrinsik. Djamarah dalam bukunya “Psikologi Belajar” memberikan penjelasan mengenai pengertian bahwa “motivasi belajar intrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif atau atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”²⁶ *Kedua*, motivasi belajar yang bersumber dari luar yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

¹⁹Iskandar, *op.cit.*, 180.

²⁰Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 215.

²¹Iskandar, *op.cit.*, 180.

²²E. P. Hutabarat, *Cara Belajar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 25.

²³H. Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003),

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 148.

²⁵Agus Supriyono, *op.cit.*, 163.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, 149.

Djamarah memberikan penjelasan mengenai motivasi ekstrinsik sebagai “motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.”²⁷

Berdasarkan pendapat di atas motivasi belajar di atas maka dapat disimpulkan sebagai suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang menjadi dasar, dorongan untuk melakukan kegiatan belajar. Sumber motivasi peserta didik berasal dari dalam diri yang disebut dengan motivasi intrinsik (internal) dan yang bersumber dari luar disebut motivasi ekstrinsik (eksternal). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Motivasi Belajar intrinsik (internal)

Motivasi belajar intrinsik (internal) adalah motif atau dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar. Seperti pendapat Decy dan Ryan yang dikutip oleh Sardiman yang menjelaskan “motivasi intrinsik adalah kecenderungan alamiah untuk mencari dan menaklukkan tentang ketika mengejar kepentingan pribadi dan menerapkan kapabilitas.”²⁸ Lebih lanjut Iskandar menjelaskan bahwa “motivasi belajar internal merupakan daya dorong seseorang (peserta didik) untuk terus belajar berdasarkan kebutuhan dan dorongan secara mutlak yang berhubungan dengan aktivitas belajar.”²⁹ Dengan kata lain motivasi belajar intrinsik (internal) merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Beberapa ciri motivasi belajar intrinsik (internal) yaitu:

1) Adanya hasrat untuk berhasil

Hasrat dapat diartikan sebagai keinginan atau kemauan yang kuat. Adanya hasrat untuk berhasil dalam belajar dapat diartikan sebagai keinginan atau keinginan yang kuat untuk berhasil dalam belajar. Hasrat atau keinginan untuk berhasil dalam belajar ini merupakan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang bersumber dari dalam pribadinya dan juga merupakan suatu unsur yang disengaja. Dengan kata lain hasrat untuk berhasil merupakan suatu keinginan yang diharapkan oleh mahasiswa itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Sardiman dalam bukunya bahwa “hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar ... hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang telah ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.”³⁰

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa hasrat untuk belajar ini adalah motivasi belajar yang telah ada dalam pribadi peserta didik. Motivasi tersebut timbul dari dalam diri peserta didik yang mendorong atau menggerakkannya untuk belajar. Motivasi belajar ini adalah suatu kegiatan belajar yang memang disengaja atau dirancang oleh peserta didik dalam dirinya, yang mendorongnya untuk belajar. Hasrat untuk belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kemauan untuk melakukan aktivitas belajar.

Setiap peserta didik memiliki hasrat atau keinginan. Seperti yang dijelaskan oleh Makmun Khairani yang mengutip pendapat Loekmono menjelaskan 5 alasan yang mendorong mahasiswa untuk belajar, yaitu:

- 1). Hasrat untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam pembelajaran.
- 2). Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam suatu bidang studi.
- 3) Hasrat untuk meningkatkan perkembangan pribadi.
- 4). Hasrat untuk menerima pujian dari guru, orang tua atau teman-teman
- 5). Hasrat untuk meraih kesuksesan dalam suatu bidang khusus.³¹

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, 151.

²⁸Sardiman, *op.cit.*, 175.

²⁹Iskandar, *op.cit.*, 188.

³⁰Sardiman, *op.cit.*, 94.

³¹Khairani, *op.cit.*, 146.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar intrinsik yang ditandai dengan adanya hasrat untuk berhasil, dapat dilihat melalui ciri-ciri hasrat atau keinginan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, yaitu sebagai berikut: pertama, hasrat untuk memperoleh nilai-nilai yang baik. Kedua, rasa ingin tahu. Ketiga, hasrat untuk meningkatkan perkembangan diri. Keempat, adanya hasrat untuk menerima pujian. Kelima, adanya hasrat ingin berhasil. Hasrat atau keinginan inilah yang mendorong peserta didik dari dalam pribadinya untuk melakukan kegiatan belajar.

2) Adanya dorongan dalam belajar

Adanya dorongan dalam belajar, juga merupakan motivasi belajar yang bersumber dari pribadi mahasiswa. Dorongan sering disebut sebagai motif. Motif atau dorongan inilah yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar. Motif itu dapat berbentuk pikiran, perasaan, atau kondisi yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Seperti yang dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjono bahwa:

Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.³²

Dari pemaparan di atas peneliti menyetujui bahwa peserta didik yang memiliki dorongan untuk belajar dapat dilihat melalui yang dilakukannya, seperti, memperhatikan pelajaran, memiliki rasa senang atau tertarik pada pelajaran yang sedang dipelajarinya, memiliki semangat dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya dengan baik, serta senang mengerjakan setiap tugas-tugas dengan tepat waktu.

3) Adanya kebutuhan dalam belajar

Setiap individu memiliki berbagai macam kebutuhan, termasuk di dalamnya adalah kebutuhan akan belajar. Kebutuhan inilah yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Nasution menjelaskan bahwa “seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa suatu kebutuhan.”³³ Jamaris dalam bukunya memaparkan beberapa kebutuhan dalam diri manusia yang memiliki kaitannya dengan belajar yaitu;

1) Kebutuhan untuk melakukan suatu aktivitas. 2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain. 3). Kebutuhan untuk mencapai hasil. 4) Kebutuhan untuk berprestasi. Orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi berusaha untuk menjadi lebih baik atau lebih berprestasi.³⁴

Sementara Nasution mengutip penjelasan Morgan mengenai kebutuhan-kebutuhan yang terdiri atas “kebutuhan untuk berbuat demi kegiatan itu sendiri”. Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain. Kebutuhan untuk mencapai hasil. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.”³⁵ Dari pemaparan kedua tokoh pendidikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan belajar dalam diri peserta didik terdiri atas: kebutuhan untuk melakukan aktivitas belajar. Kebutuhan untuk menyenangkan

³²Dimiyati & Mudjiono, *op.cit.*, 80.

³³Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1982), 76-77.

³⁴Jamaris, *op.cit.*, 175.

³⁵Nasution, *op.cit.*, 79.

orang lain. Kebutuhan untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Kebutuhan untuk berhasil. Kebutuhan untuk berprestasi, yang dapat dijabarkan sebagai sebagai berikut: cenderung mengerjakan tugas-tugas yang menantang, berusaha untuk mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri, memiliki keinginan untuk berhasil dan selalu bertekun dalam belajar.

4) Adanya cita-cita di masa depan

Cita-cita dapat diartikan sebagai suatu harapan atau keinginan yang diharapkan dapat terjadi di masa yang akan datang. Adanya cita-cita di masa depan merupakan motivasi yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Cita-cita atau harapan inilah yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik. Apabila peserta didik memiliki harapan yang tinggi untuk berhasil, maka mahasiswa tersebut akan berusaha keras untuk mewujudkan harapan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sardiman dalam bukunya bahwa:

Motivasi merupakan kombinasi keinginan dan perkiraan pencapaiannya. Hal ini berarti ketika seseorang sangat menginginkan sesuatu yang tampaknya mungkin diperoleh, maka akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkan itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.³⁶

Dalam proses belajar juga demikian. Jika seorang peserta didik memiliki harapan yang tinggi akan sesuatu, maka akan sangat terdorong untuk memperolehnya. Sebaliknya jika peserta didik memiliki harapan yang tipis atau rendah akan sesuatu, motivasi untuk meraih itu pun rendah. Dengan adanya harapan untuk memperoleh hasil yang baik dalam proses belajar, maka hal itu akan menggugah minat dan motivasi belajar. Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik ditandai dengan adanya harapan dimasa depan, terlihat dari ciri-ciri sebagai berikut; memiliki harapan atau cita-cita yang ingin dicapai, memahami akan kemampuannya mencapai harapan atau cita-citanya, serta dapat melihat hasil dari pengharapannya.

Harapan atau cita-cita merupakan sesuatu yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang. Namun untuk mewujudkan harapan atau cita-cita tersebut dilakukan dengan tindakan yang sedang dilakukan. Pendapat ini sejalan oleh pendapat Nuni Syarta yang mengatakan bahwa “berorientasi pada masa depan dan kegiatan belajar dipandang sebagai jalan menuju ke realisasi cita-cita tersebut.”³⁷ Dalam hal ini pendidik harus dapat menggunakan prinsip bahwa tujuan-tujuan dalam proses pembelajaran dapat dicapai. Dengan memiliki pengharapan bahwa cita-cita tersebut dapat dicapai maka peserta didik akan berjuang untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

b. Motivasi belajar ekstrinsik (eksternal)

Motivasi ekstrinsik (eksternal) adalah motif atau dorongan peserta didik yang berasal dari luar dirinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Decy dan Ryan yang dikutip oleh Sardiman bahwa “peserta didik yang termotivasi ekstrinsik mungkin menginginkan nilai yang baik, uang, atau pengakuan terhadap aktivitas dan prestasi khusus. Pada dasarnya, motif untuk melakukan sesuatu sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang berasal dari luar dirinya.”³⁸ Beberapa ciri motivasi belajar ekstrinsik (eksternal) ditandai dengan:

³⁶Nasution, 173.

³⁷Nasution, 92.

³⁸Sardiman, *op.cit.*, 175.

1) Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan dapat diartikan sebagai perbuatan menghargai. Pada hakekatnya hampir semua orang ingin dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh penghargaan merupakan salah satu hal yang diharapkan setiap orang dalam hidupnya sehari-hari. Dalam proses pembelajaran penghargaan juga mempunyai arti yang penting. Penghargaan memberikan penguatan atas tingkah laku positif mahasiswa. Selain itu juga mampu mendorong dirinya untuk mengambil inisiatif serta bersemangat dalam belajar. Penghargaan sendiri memiliki makna sebagai suatu keterampilan dalam memberikan penguatan dan respon positif terhadap tingkah laku peserta didik yang memungkinkan terulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penghargaan dalam proses pembelajaran akan menimbulkan interaksi dan motivasi dalam diri mahasiswa. Penghargaan dalam belajar dapat ditandai dengan: *Pertama*, adanya penghargaan/pujian secara verbal. Hamzah B. Uno mengatakan bahwa “pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau belajar ... yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.”³⁹ Lebih lanjut Uno menjelaskan bahwa penghargaan secara verbal ini dinyatakan dalam bentuk pernyataan seperti “hebat sekali” “bagus” “menakjubkan” “bagus”, “benar”, “tepat”, “pekerjaan anda baik sekali”, “saya gembira dengan hasil pekerjaan anda”, dan sebagainya.⁴⁰ Penghargaan secara verbal ini sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Sebab penghargaan seperti ini akan membentuk interaksi secara langsung antara dosen dengan mahasiswanya.

Kedua: adanya penghargaan atau pujian yang diberikan melalui sikap atau tindakan, seperti: senyuman, anggukan, acungan jempol, tepuk tangan, serta penghargaan melalui pendekatan seperti berdiri di samping mahasiswa, berjalan menuju kearah mahasiswa, duduk dekat peserta didik/kelompok dan sebagainya. Penghargaan dalam bentuk sikap dan tingkah laku jugai dapat dibarengi dengan penguatan secara verbal atau melalui kata-kata.

Ketiga: adanya sistem hadiah dan hukuman. Pemberian hadiah (rewards) atas kepada mahasiswa yang berperan aktif atau berhasil dalam dalam kelas akan menimbulkan minat untuk belajar. Seperti dijelaskan oleh Fathurrohman & Sutikno bahwa “pemberian hadiah ... akan memacu semangat untuk belajar lebih giat lagi.”⁴¹ Pemberian hukuman kepada peserta didik dapat menyebabkan efek negatif (malu, dendam, cemas, dsb) sehingga sebaiknya diterapkan bila sangat diperlukan saja.

Keempat: adanya pemberian nilai/angka. Angka-angka yang baik merupakan motivasi yang sangat kuat bagi sebagian mahasiswa. Hasil belajar akan mendorong mahasiswa untuk berusaha dan berjuang. Dengan kata lain pemberian nilai berupa angka akan mendorong peserta didik untuk semakin berusaha untuk belajar. Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa “dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motif belajar ... lebih kuat. Baik itu dilakukan karena mempertahankan hasil belajar, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.”⁴² Pemberian penghargaan dalam pembelajaran ini memiliki manfaat, di antaranya adalah: 1). Meningkatkan perhatian mahasiswa. 2). Memudahkan mahasiswa selama proses pembelajaran. 3). Membangkitkan dan memelihara motivasi. 4). Mengendalikan dan mengubah tingkah laku belajar yang negatif ke arah tingkah laku belajar yang produktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang ditandai dengan adanya penghargaan dalam belajar, dapat dilihat dengan adanya:

³⁹Uno, *op.cit.*, 34

⁴⁰*ibid.*

⁴¹Fathurrohman, *op. Cit.*, 21

⁴²Uno, *op.cit.*, 37

penghargaan baik secara verbal atau melalui sikap dan tindakan pendidik, penghargaan melalui hadiah, dan penghargaan melalui pemberian nilai atau angka kepada peserta didiknya.

2) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Salah satu hal yang dapat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa dalam belajar adalah adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Rusman dengan mengutip pendapat Mulyasa bahwa:

Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu korelasi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran.⁴³

Lebih lanjut Indrawati & Wawan Setiawan memberikan penjelasan tentang kegiatan belajar yang menyenangkan, yaitu:

Jika di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas atau tidak berminat, jenuh atau bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik siswa.⁴⁴

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa situasi kegiatan belajar mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar. Kegiatan belajar yang menarik bagi peserta didik, yaitu kegiatan belajar yang menciptakan suasana belajar yang rileks, melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, dan adanya kegiatan belajar yang bervariasi. Dalam rangka menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu;

Pertama, pendidik memperlihatkan sikap yang ramah dan bersemangat penuh semangat di permulaan pembelajaran. Suasana pada awal kegiatan belajar sangat penting untuk memunculkan motivasi peserta didik dalam belajar. Sebab situasi pada awal kelas tersebut akan mempengaruhi proses selanjutnya. Jika awalnya baik, menarik, dan memikat, maka proses pembelajaran akan lebih hidup dan menggairahkan. Oleh karena itu selalu awali kegiatan pembelajaran dengan memberikan sapaan hangat kepada peserta didiknya, misalnya “*anak-anak senang bertemu kalian hari ini, kalian adalah anak-anak bapak atau/ibu yang hebat*”. Sapaan hangat dan raut wajah cerah memantulkan energi positif yang dapat mempengaruhi semangat para peserta didik. Dapat dibayangkan jika seorang pendidik ketika memulai pembelajaran dengan raut muka ruwet, tidak senyum, penampilan kusut, tentu saja suasana kelas menjadi menegangkan dan menakutkan.

Kedua, menciptakan suasana rileks. Menciptakan suasana belajar yang rileks, dapat dilakukan mempersiapkan ruang belajar yang nyaman. Situasi ruang belajar dapat diatur sesuai dengan posisi tempat duduk yang dapat membuat nyaman untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Posisi tempat duduk dapat dibentuk seperti huruf U, lingkaran, dan lain-lain. Selain itu,

⁴³Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 326

⁴⁴Indrawati, dan Wawan Setiawan, *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (t.k: t.p., 2009), 24

ciptakanlah suasana kelas supaya peserta didik tidak takut. Untuk menanamkan keberanian kepada peserta didik dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan, katakan kepadanya jika jawabannya salah katakan “*kan lagi belajar*”. Karena sedang belajar, maka kesalahan adalah suatu yang lumrah dan tidak berdosa. Dengan melakukan hal-hal tersebut peserta didik akan menjadi senang dan merasa nyaman dalam belajar, sehingga semakin termotivasi untuk belajar.

Ketiga, menggunakan *ice breaking*. Dalam kegiatan pembelajaran terkadang peserta didik menjadi lelah dan bahkan menjadi bosan. Suasana yang dapat membuat peserta didik bosan untuk belajar, misalnya suasana yang kaku, dingin, sehingga pembelajaran saat itu menjadi kurang nyaman. Pada saat suasana kelas seperti itu perlu dilakukan kegiatan permainan (*ice breaking*) untuk mencairkan suasana yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Kegiatan *Ice breaking* berguna untuk menaikkan kembali derajat perhatian peserta pelatihan (*training*). Setelah itu konsentrasi seseorang sudah tidak lagi dapat memusatkan perhatian (*focus*). Pendidik harus peka ketika melihat gejala peserta didik yang menunjukkan sudah tidak dapat konsentrasi lagi. *Ice breaking* bisa berupa yel-yel, tepuk tangan, menyanyi, gerak dan lagu, gerak anggota badan, dan games.

Keempat, menggunakan metode yang variatif. Setiap individu adalah makhluk yang unik, yang memiliki kecenderungan, kecerdasan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Paling tidak ada 4 gaya belajar siswa seperti yang diungkapkan Howard Gardner yaitu *Auditory, Visual, Reading* dan *Kinesthetic*. Sehingga dalam proses pembelajaran sangat perlu dilakukan metode yang bervariasi pula, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi belajar ditandai dengan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, yaitu adanya sikap dosen yang menyapa peserta didik dengan ramah, adanya semangat, adanya suasana belajar yang rileks, adanya *ice breaking* atau permainan yang mencairkan suasana, dan dengan penggunaan metode yang bervariasi akan membuat proses belajar yang tidak membosankan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

3) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif juga merupakan salah satu faktor penting yang dalam meningkatkan motivasi belajar. Lingkungan belajar yang kondusif ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan pembelajaran terdiri atas dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Pertama, lingkungan fisik, yaitu dapat berupa sarana dan prasarana kelas, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, alat atau media belajar, penataan ruangan. Seperti yang dijelaskan oleh Haryanto bahwa:

Pengaturan ruang secara tepat dapat menciptakan suasana yang wajar, tanpa tekanan, dan menggairahkan siswa untuk belajar secara efektif. Agar tercipta suasana belajar yang aktif (mampu mengaktifkan siswa), pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah perlu diperhatikan. Pengaturan itu hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru secara leluasa membimbing dan membantu siswa dalam belajar. Pengaturan meja secara berkelompok, akan mampu meningkatkan kerjasama yang baik antar siswa. Dengan terciptanya gairah siswa dalam belajar, tentunya akan berpengaruh pada efektifitas belajar siswa. Dan dengan terciptanya suasana belajar yang wajar tanpa tekanan tentunya akan memungkinkan munculnya daya kritis dan kreatifitas siswa.⁴⁵

⁴⁵Haryanto. Penciptaan iklim belajar yang kondusif di SD melalui penataan lingkungan kelas. *Dinamika Pendidikan: Majalah Ilmu Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta*. No. 2/Th. VIII, P. (Nopember, 2001). 73-81.

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa pengaturan ruangan belajar yang baik akan membuat peserta didik nyaman, aktif, mudah untuk mengikuti dan melakukan proses pembelajaran, sehingga hal tersebut akan membuat peserta didik senang. Dengan demikian maka motivasi akan meningkat.

Kedua, lingkungan sosial, lingkungan sosial merupakan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, dan lain sebagainya. Upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, akan meningkatkan motivasi belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah memberikan kemudahan belajar, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi dengan danya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif ini terdiri atas lingkungan belajar fisik, seperti: prasarana belajar yang memadai, pencahayaan yang pas, adanya ventilasi udara yang cukup, ruangan yang tertata dengan baik, bersih dan rapi. Lingkungan sosial yaitu adanya interaksi yang baik, baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama terhadap tingkat penerapan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) di STT KAO, diperoleh nilai *confidence interval* pada taraf signifikan 5% dan hasil *lower and upper bound* antara 59,25 sampai dengan 65,51. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa kecenderungan tingkat penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) di STT KAO pada kategori “sedang”. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat penerapan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) di STT KAO pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik di STT KAO berada dalam kategori sedang, diperoleh nilai *confidence interval* pada taraf signifikan 5% dan hasil *lower and upper bound* antara 73,64 sampai dengan 82,36 yang berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa kecenderungan tingkat motivasi belajar peserta didik di STT KAO berada dalam kategori sedang.

Hipotesis ketiga yang berbunyi diduga terdapat pengaruh yang besar penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) terhadap motivasi belajar peserta didik di STT KAO dalam penelitian ini tidak terbukti. Sebab hasil uji statistik regresi sederhana antara variabel penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) (X) terhadap motivasi belajar peserta didik di STT KAO (Y) ditemukan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,380 dan bernilai positif, yang artinya tingkat korelasi antara pengaruh penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) (X) terhadap motivasi belajar peserta didik di STT KAO (Y) adalah 0,380 atau termasuk dalam kategori berkorelasi rendah. Arah korelasi keduanya positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi penerapan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) akan membuat motivasi belajar peserta didik di STT KAO semakin meningkat. Demikian sebaliknya semakin rendah penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) akan membuat motivasi belajar peserta didik di STT KAO semakin menurun.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai (koefisien determinasi) sebesar 0,145 atau 14,5 %, yang artinya sumbangan variabel penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) terhadap motivasi belajar peserta didik di STT KAO adalah sebesar 0,145 atau 14,5% dan sisanya sebesar 0,855 atau 85,5% merupakan faktor-faktor yang diluar penelitian ini. Persamaan garis regresi linier dihasilkan $Y=a+bX$. $Y= 70,654+0,256X$ artinya, setiap penggunaan metode SAVI (*Somatis,*

Auditori, Visual, Intelektual) meningkat satu kali, maka motivasi belajar peserta didik di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega akan meningkat 0,256 kali dari kondisi sekarang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) berada pada tingkat sedang. Dan motivasi belajar peserta didik juga berada pada kategori sedang. Serta besar pengaruh antara penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) terhadap motivasi belajar peserta didik di STT KAO nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,380 dan bernilai positif, yang artinya tingkat korelasi antara pengaruh penggunaan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) (X) terhadap motivasi belajar peserta didik di STT KAO (Y) adalah 0,380 atau termasuk dalam kategori berkorelasi rendah. Arah korelasi keduanya positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi penerapan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) akan membuat motivasi belajar peserta didik di STT KAO semakin meningkat. Demikian sebaliknya semakin rendah penerapan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) akan membuat motivasi belajar peserta didik di STT KAO semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya. 2013.
- Bambang Subagyo Andreas. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Daryanto. *Strategi & Tahapan Mengajar: Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*. Bandung: Yrama Widya. 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Engkoswara. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Gunawan, Ali Muhammad. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pratama Publising. 2013.
- Hadisusanto, Dirto, dkk. *Metode Diskusi*. Jakarta: Depdikbud, 1984.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2010
- Harjanti, Tri. *Statistik Parametrik dan Nonparametrik (Sebuah Pendekatan Komprehensif-Disertai Aplikasi dan Penjelasan Program SPSS)*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata. 2009.
- Joshua, Gideon. *Research Methodoloy*. STT KAO: Semarang. t.t.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2010.
- Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2010.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Permana, Johar. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana, 2001.
- Purwanto. *Statistik Untuk Penelitian*: Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.
- Riduwan. *Pengantar Statistik Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Rombe, Eni. *Metodologi Penelitian*. Semarang: STT KAO. 2015.
- Sadiman, Arif Sukadi. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediatatama Sarana, 1988.
- Sidjabat. B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup. 2009.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014
- Sudjana, H.D. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2001.
- Sufren & Yonathan Natanael. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2013.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sunyoto, Danang. *Metode dan Instrumen Penelitian (Untuk Ekonomi dan Bisnis)*. Jakarta: PT. Buku Seru. 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Suryosubroto. *Metodologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algen Sindo, 1998.
- Susanti, Nur Indah Meilia. *Statistik Deskriptif dan Induktif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Wahana Komputer. *Solusi Mudah dan Cepat Menguasai SPSS 17.0 Untuk Pengolahan Data Statistik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2009.
- Widiyanto Agus Mikha. *Statistika: Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, & Pelayanan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup. 2014.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Referensi. 2013.
- Yamin, Martinis. *Strategi & Metode Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Referensi. 2013.